

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak bagian dari sebuah ikhtiyar dalam rangka membimbing dan mengarahkan individu supaya mencapai perilaku yang terpuji. Undang-Undang 1945 menyatakan seharusnya pemerintah bertanggung jawab untuk mengupayakan pendidikan yang menguatkan keyakinan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan membangun akhlak yang baik sebagai bagian dari upaya untuk mencerdaskan bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Selanjutnya, dalam Islam pendidikan akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan keislaman. Tujuan utamanya yaitu menggapai kesempurnaan akhlak. Dengan memiliki akhlak yang mulia, manusia diharapkan dapat mencapai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Abrasy, 2014: 15). Abuddin Nata menyatakan akhlaq adalah tindakan yang dikerjakan dengan gampang dan tanpa kerangka berfikir; tetapi, karena tindakan tersebut menjadi terinternalisasi ke darah daging dan merekat di jiwa, melakukannya tidak lagi memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Nata, 2016: 5). Oleh karena itu, pendidikan akhlak, sebagai dasar ajaran Islam, adalah cara utama untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Hal ini berhubungan dengan individu dan Allah SWT dalam konteks hubungan keduanya serta makhluk lainnya.

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental untuk membentuk akhlak dan moral santri/siswa. Dalam konteks pendidikan, akhlak memfokuskan tidak hanya terkait sesuatu tersebut baik atau buruk, namun juga dalam penerapannya dalam kehidupan. Pendidikan tersebut mencetak individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Selama bertahun-tahun, pendidikan akhlak telah dijelaskan dengan menggunakan berbagai istilah “pendidikan moral”, “pendidikan nilai”,

“pendidikan etika”, dan “pendidikan karakter (B. Chazan, 2022: 23).

Pada dasarnya, pendidikan akhlak melibatkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan sejak dini, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, menghormati orang tua, guru dan sesamanya dan rasa syukur, merupakan pilar utama dalam pendidikan akhlak. Proses ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas dan juga melalui contoh dan teladan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua. Dalam implementasinya, pendidikan akhlak harus mencakup pendekatan yang holistik, yang tidak hanya memberikan pemahaman terkait baik dan buruk, tetapi juga terkait sikap dan perilaku baik yang selaras dengan agama islam dan budaya masyarakat. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kasus, role-playing, refleksi diri, dan pemberian contoh konkret dalam kehidupan.

Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui proses pengelolaan yang optimal diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Winardi, 2014: 63). Masing-masing tahap ini mempunyai kontribusi dalam memastikan keberhasilan pembelajaran akhlak yang maksimal dan berkesinambungan, khususnya dalam meningkatkan kualitas humanisme santri di pontren.

Tahap perencanaan dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran akhlak yang secara khusus sesuai dengan karakteristik santri serta nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Perencanaan ini meliputi kurikulum, metode, materi, serta sumber daya yang dibutuhkan. Pengajar juga perlu mempertimbangkan karakteristik santri dan pendekatan yang tepat untuk mendekatkan mereka pada nilai-nilai akhlak. Selain itu, perencanaan harus meliputi pembagian waktu yang sesuai agar pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terarah.

Tahap pengorganisasian, peran dan tanggung jawab para pengajar, pembina, dan pengurus pontren dibagi secara jelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran akhlak berjalan lancar. Pengorganisasian juga mencakup

pengaturan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung, seperti buku-buku, ruang khusus untuk kegiatan pembelajaran akhlak, dan alat-alat pendukung lainnya. Sistem pengorganisasian yang baik akan memberikan lingkungan yang kaman bagi santri untuk kegiatan pembelajaran berlangsung dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan efektif.

Kegiatan pembelajaran moral dilakukan sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada tahap ini. Pendekatan-pendekatan yang digunakan bisa berupa ceramah, diskusi, praktik langsung, atau keteladanan dari guru dan pembina. Dalam proses ini, interaksi yang positif antara guru dan santri sangat penting untuk membangun kedekatan emosional dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan harus dilakukan secara konsisten, dengan fokus pada pemberian model yang nyata dalam keseharian yang relevan bagi santri.

Tahap pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran moral mengikuti rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi rutin, baik dari segi capaian santri maupun pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Guru dan pengurus pesantren dapat menggunakan metode penilaian seperti observasi, refleksi santri, atau laporan perkembangan untuk menilai keberhasilan pembelajaran akhlak. Pengawasan ini juga memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian secara berkala agar proses pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Di era globalisasi dan teknologi saat ini, tantangan dalam pendidikan akhlak semakin kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Pengaruh budaya luar yang kuat seringkali menyuguhkan nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran akhlak tradisional, sementara mudahnya dan berkembangnya teknologi yang terus berkembang dapat mengakibatkan pergeseran nilai serta menumbuhkan budaya konsumerisme dan individualisme di anak usia sekolah (remaja). Media sosial, misalnya, tidak

hanya menyebarluaskan konten yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, tetapi juga sering kali menampilkan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip akhlak yang dipegang teguh.

Oleh karena itu, penting untuk melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah dan pesantren, dan masyarakat dalam upaya penanaman dan pemeliharaan nilai-nilai akhlak. Keluarga harus menjadi pondasi pertama dalam membentuk karakter anak, dengan memberikan contoh yang konsisten dan mendidik secara aktif. Sekolah dan pesantren, di sisi lain, perlu mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang sehat. Lingkungan sosial dalam hal ini masyarakat harus berperan dalam memberikan dukungan dan menciptakan norma sosial yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak. Hanya melalui kerjasama yang erat antara ketiga pilar ini, kita dapat menjaga dan mengembangkan nilai-nilai akhlak di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kesadaran individu, yaitu pembentukan kepribadian yang memiliki kesadaran diri, serta kesadaran intelektual yang menjadi dasar dari kesadaran kreatif. Dari akar kesadaran diri dan kualitas budi luhur inilah, seorang individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial yang semakin dinamis dan cepat. Dengan kesadaran ini, santri tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas akademik namun juga sebagai pribadi yang memiliki moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman dengan kemandirian dan kreativitas. Orientasi pendidikan yang menekankan “kecerdasan, nasionalisme, demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan harus diutamakan dalam kegiatan belajar santri dengan diusung oleh implementasi nilai-nilai agama yang bernama pendidikan agama. Pendidikan tentang keimanan atau ketauhidan tidak hanya terbatas pada hafalan tentang Tuhan, Malaikat, Nabi, atau Rosul. Esensi dari pendidikan agama adalah menyadarkan diri terkait makna kehidupan dan juga setelahnya

untuk menumbuhkan kesadaran akan ketuhanan. Dari hal tersebut ini, dapat memunculkan konsistensi terhadap praktik dalam beribadah, hubungan yang harmonis, dan akhlak mulia (Mulkhan, 2014: 71– 72).

Banyak tradisi dan agama di dunia yang menekankan pentingnya akhlak sebagai bagian dari kehidupan beragama. Di Indonesia, misalnya, agama sering kali menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan akhlak yang didasarkan pada nilai agama membentuk pribadi taat ketika menjalankan ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktifitas keseharian. Pendidikan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan membentuk pribadi yang taat dalam menjalankan praktik agama, namun juga dapat menginternalisasikannya dalam keseharian. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, bertoleransi menjadi pondasi berinteraksi dalam masyarakat dan kehidupan di lingkungan mereka tinggal. Di Indonesia, konsep ini diterapkan melalui berbagai metode di sekolah sampai pengajaran di keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya berfungsi untuk menciptakan individu yang berakhlak baik, namun juga membentuk komunitas yang saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, di mana setiap individu memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh integritas sesuai dengan ajaran agamanya.

Akhlak dalam pandangan agama islam mempunyai kedudukan utama dan dianggap bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Akhlak, yang sering diartikan sebagai perilaku atau moralitas, merupakan aspek pertama yang menjadi penekanan dalam ajaran agama. Pendidikan akhlak mempunyai maksud utama mencetak pribadi yang memiliki kepribadian mulia, yang mencerminkan akhlak dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah diberikan untuk hambaNya dan umatnya. Islam mengajarkan berbagai nilai akhlak baik

yang harus internalisasikan dalam keseharian sebagai seorang muslim. Al qur'an surat Al Isra ayat 23 Allah berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Al Isra ayat 23).

Selain surat Al Isra di atas, tentunya banyak ayat-ayat suci Al qur'an yang mengulas terkait larangan berakhlak buruk dan perintah untuk berakhlak baik atau terpuji sebagaimana al quran surat Al-Hujurat ayat 11 berikut yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim” (Al-Hujurat ayat 11).

Secara keseluruhan, kedua ayat tersebut memberikan pedoman yang sangat penting mengenai akhlak terpuji seharusnya dipunyai setiap individu. Kedua ayat tersebut, secara bersama-sama, menekankan pentingnya mengamalkan akhlak terpuji dalam semua aspek kehidupan. Mereka

memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kita harus bersikap terhadap orang tua dan sesama, menghindari perilaku buruk seperti berkata kasar, mencela, atau merendahkan orang lain. Dengan menjalankan akhlak yang baik, kita tidak hanya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, tetapi juga menunjukkan ketaatan dan penghormatan kita kepada Allah. Akhlak yang baik adalah manifestasi dari iman yang sejati dan merupakan fondasi penting dalam menjalani kehidupan.

Memaknai kedua ayat di atas bahwa perilaku akhlak terpuji berperan besar dalam suatu perjalanan hidup manusia, karena ia cerminan dari integritas dan karakter seseorang. Dengan mengamalkan akhlak terpuji, kita menunjukkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain, yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat. Sebaliknya, menghindari akhlak buruk sangat penting untuk mencegah konflik, ketidakpercayaan, dan kerusakan hubungan sosial. Akhlak buruk tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya, menciptakan suasana yang tidak sehat dan tidak produktif. Dengan demikian, menjaga moral positif dan menjauhi perilaku buruk adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis, bahagia, dan bermakna.

Selaras dengan firman Allah di atas, Larry P Nucci (2001: ix) menjelaskan bahwa mendidik anak-anak secara moral pada umumnya dianggap baik, berbudi luhur, dan merupakan suatu keharusan. Mendidik anak-anak secara moral merupakan suatu keharusan karena pendidikan moral membentuk dasar karakter dan integritas pribadi yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan akhlak tidak hanya sekadar tentang perilaku baik buruk, tetapi juga tentang internalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran yang menjadi landasan bagi hubungan sosial yang harmonis dan produktif. Dengan memberikan pendidikan moral yang kuat, orang tua dan pendidik membantu anak dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan yang bijaksana, dan

menghadapi rintangan hidup dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan moral yang efektif juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kokoh, yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan profesional di kemudian hari. Oleh karena itu, upaya mendidik anak-anak secara moral tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan individu, tetapi untuk membina masyarakat yang lebih beradab dan berbudaya.

Pendidikan, baik formal (sekolah), non formal (pesantren) maupun informal (keluarga), berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan etika pribadi. Kurikulum pendidikan hendaknya berfokus pada hal lain selain dimensi kognitif, namun juga pada pengembangan moral dan etika. Pendidikan akhlak mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerjasama. Namun, seringkali kurikulum lebih menekankan pada pencapaian akademik daripada pengembangan karakter, sehingga tujuan pendidikan karakter bisa terabaikan.

Ironisnya, pengembangan pribadi siswa sering kali diabaikan dan diabaikan dalam sistem pendidikan saat ini, di mana fokusnya cenderung didominasi oleh prestasi akademik dan ujian standar. Penekanan yang sempit ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keterampilan hidup yang penting, kecerdasan emosional, dan kompetensi sosial yang sangat penting untuk pertumbuhan holistik. Seseorang yang hanya mengandalkan IQ (kecerdasan kognitif) yang tidak dibarengi dengan spiritual dimungkinkan bisa menjadi lebih berbahaya, karena mereka lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan kejahatan profesional seperti praktik korupsi dan sejenisnya, dan parahnya terkadang kita melihat para santri, mahasiswa dan santri putra yang merasa terasing di lingkungannya mereka sendiri. Gejala seperti ini tampaknya semakin meningkat, salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pedagogis di pesantren yang menyimpang dari nilai-nilai dasar kemanusiaan para santri. Banyak orang percaya bahwa inilah yang menyebabkan putus sekolah, kecanduan narkoba, perilaku destruktif, tawuran

pontren, pelecehan, bullying, dan perilaku negatif lainnya. (Mulkhan, 2014: 71 – 74).

Berbagai perilaku yang tidak memperlihatkan sisi humanis dan menunjukkan akhlakul madzmumah pada pendidikan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Banyak kejadian akhir-akhir ini yang kerap menggemparkan masyarakat, mulai dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh ustadz/ustadz terhadap santri, tindak kekerasan santri terhadap ustadz/ustadz, konflik antara kyai dengan santri, perkelahian antar santri, hingga keterlibatan orang tua santri dengan guru/ustadz, yang bahkan ada yang sampai menelan korban jiwa. Kejadian yang viral belakangan ini di Indonesia, khususnya yang menimpa seorang santri berusia 17 tahun di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1 Center yang berinisial AM, yang menjadi korban penganiayaan. Pihak pondok pesantren mengakui adanya dugaan tindak kekerasan yang dilakukan oleh santri lainnya. (Nasution, <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/6319c3924b200>).

Selanjutnya kasus perundungan di Pondok pesantren An-nur 1 Bululawang, di Malang, hingga kini belum tuntas. Saat ini, kembali terjadi kasus perundungan yang melibatkan seorang siswi berinisial DF yang usianya 13 tahun di Ponpes Annur 2 Bululawang. Berdasarkan laporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Santri (UPTD PPA) Kabupaten Malang, korban DF mengalami tindak kekerasan oleh teman sebayanya, KR yang juga berusia 13 tahun. Korban mengalami luka di kepala, luka memar di punggung bawah, dan patah tulang (Shabrina, <https://mediaindonesia.com/humaniora/549007>).

Peristiwa perundungan juga terjadi di sebuah pondok pesantren kontemporer di Kabupaten Bogor yang terungkap pada 5 Februari 2023, saat MA yang sedang demam tinggi orang tuanya memriksakannya ke rumah sakit terdekat. Di pondok pesantren tersebut, MA melaporkan tidak hanya kekerasan verbal tetapi juga tindakan yang merupakan pelecehan seksual oleh

teman sebaya, termasuk kejadian pelaku menurunkan celana secara paksa di depan santri lainnya. Selain itu, MA disuruh jongkok dan kemudian disepak dengan sepatu boot oleh pelaku (Aji,<https://poskota.co.id/2023/03/07/>).

Model pendidikan humanis merupakan pendekatan strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dan tumbuh karakter manusia yang welas asih dan toleran. Pendidikan humanisme dapat merubah pola pikir individu untuk menumbuhkan rasa welas asih yang lebih besar terhadap sesama. Penerapan pendidikan ini dapat meminimalisir tindak kekerasan di pesantren, sejalan dengan tujuan pemerintah untuk memberantas tindak kejahatan pada tahun 2030. Kejahatan di sektor pendidikan akhir-akhir ini telah membuat resah dan menimbulkan kekhawatiran tentang efektivitas pendidikan moral, karena hal ini menunjukkan bahwa penghuni pesantren tidak mampu menumbuhkan rasa kasih sayang satu sama lain. Lebih jauh lagi dalam proses pembelajaran akhlak di pesantren dipandang kurang demokratis.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, pesantren berfungsi sebagai subsistem pendidikan non-formal, yang berarti bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan di luar kerangka sistem persekolahan formal. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dari kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah umum. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesamaan dalam karakteristiknya, seperti tujuan mendidik dan membentuk karakter peserta didik (Achmad Fauzi, 2019). Pesantren biasanya menawarkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendidikan umum, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya setempat. Kurikulum di pesantren tidak hanya berfokus pada mata pelajaran akademis, tetapi juga mencakup pengajaran tentang agama, etika, dan keterampilan hidup yang dianggap penting dalam konteks masyarakat dan keagamaan.

Dewan asatid, atau guru, memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing siswa

dalam mengerjakan tugas dan menerapkan ilmu pengetahuan secara praktis, sekaligus menanamkan perilaku teladan yang berkaitan dengan pendidikan agama atau Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa, sehingga dapat menginternalisasikan sikap humanisme ke santri. Dengan memfasilitasi keleluasaan bergerak siswa untuk mewujudkan potensinya secara penuh, diharapkan Pendidikan tersebut bisa berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan dan proses menanamkan nilai humanis.

Pendidikan moral/akhlak bagi siswa harus didasarkan pada prinsip humanisme, yang berupaya meningkatkan martabat manusia dengan memanusiakan individu. Nilai-nilai kemanusiaan harus dihargai dalam proses pendidikan. Jika tujuan pendidikan islam tidak memanusiakan manusia, pendidikan dianggap mengalami kegagalan. Contohnya adalah adanya rasa kasih sayang dan persaudaraan (Achmadi, 2014: 17). Garvey, et.all.,(2011: 8) menyebutkan bahwa pendidikan harus lebih humanis sehingga dapat dikembangkan ke dalam kurikulum.

Pendidikan yang lebih humanis berfokus pada pembentukan karakter yang seimbang, di mana Siswa dianggap sebagai pribadi yang unik dengan beragam kebutuhan, minat, dan potensi. Oleh karena itu, pendidikan memberikan lebih dari sekedar informasi akademis, tetapi juga mengembangkan empati, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip humanis ke dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk mendidik santri yang cerdas secara kognitif dan juga memiliki kesadaran sosial, etika, dan kemanusiaan.

Al-Qur'an secara luas membahas pendidikan humanis, khususnya yang menyangkut kemanusiaan, dengan sering menggunakan istilah insan, Basyra, dan Bani Adam dalam ayat-ayatnya (Iskandar & Najmuddin, 2014: 83). Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan utama Untuk membina individu yang memiliki kesetiaan, ketakwaan dan karakter teladan. Pendidikan humanis

dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang menghargai martabat manusia, mengembangkan potensi individu secara holistik, dan mempersiapkan manusia untuk berperan sebagai pemimpin di dunia. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan. Islam menekankan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk menggapai keseimbangan antara dunia fana dan akhirat, antara pengetahuan empiris dan prinsip-prinsip spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kebebasan, dan martabat manusia.

Pendidikan akhlak dan humanisme memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan karakter individu. Pengembangan nilai-nilai moral merupakan tujuan utama pendidikan moral dan etika, yang mengarahkan individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan kebajikan. Di sisi lain, humanisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan individu, dan pencapaian potensi penuh setiap manusia. Ketika pendidikan akhlak diterapkan dalam kerangka humanisme, tujuan utamanya adalah mencetak pribadi yang tidak hanya bermoral tinggi, tetapi juga mempunyai rasa kemanusiaan mendalam, mampu memahami dan menghormati hak-hak serta martabat orang lain. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme membantu mewujudkan kondisi Masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab, yang setiap orang dihargai dan diperlakukan terhormat.

Di Pontren Darul Amanah Kendal dan Pontren Jam'iyah Islamiyyah, fenomena yang muncul adalah banyaknya materi pelajaran yang membuat para guru atau asatid berusaha keras untuk menyelesaikan target materi. Akibatnya, metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan resitasi menjadi pilihan utama untuk mengatasi masalah ini. Meskipun saat ini banyak metode pembelajaran aktif yang berkembang, penerapannya menjadi sulit karena keterbatasan waktu yang tersedia. Disinilah pentingnya kompetensi

pedagogik seorang guru/asatid dalam proses pembelajaran. Begitu juga masalah yang terkait dengan santri juga terjadi Pontren Darul Amanah Kendal, dimana berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa sesama santri main kerikil dilemparkan kepada teman. Selain itu, terjadi kenakalan santri yang berupa kegaduhan di kelas, seperti saling mengejek diantara santri dengan suara kelas, berteriak-teriak tidak jelas, menyanyi bersama-sama dengan suara keras dan sebagainya, sehingga keadaan kelas tidak kondusif karena santri cenderung gaduh. Sesama santri juga sering saling mengejek dengan memanggil teman nama ayahnya, mereka agak menantang untuk diatur karena pendekatan mereka yang kurang hati-hati terhadap interaksi sosial, santri muda bertengkar hanya karena sepele dan sebagainya (Wawancara, M. Fatwa, Pimpinan Pesantren Darul Amanah Kendal 1 September 2023 dan Husnul Aqib, pimpinan Pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan, 4 November 2023).

Selanjutnya, kurikulum pesantren memiliki peran penting membentuk akhlak santri, namun implementasinya seringkali terfokus pada aspek religius dan pembelajaran tradisional yang mungkin membatasi pengembangan imajinasi dan kreativitas santri. Secara umum, kurikulum pesantren dirancang untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi seringkali kurang memberikan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta kreativitas mereka.

Selanjutnya, yang menjadi perhatian adalah perlunya ruang yang lebih luas kepada santri berimajinasi dan berkreaitivitas dari sudut pandang mereka masing-masing. Kenyataannya, kemampuan kreatif dan keterampilan berpikir kritis merupakan aset penting yang memungkinkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan menguatkan daya saing (Arbayah, 2014). Berdasarkan observasi di pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan, masih ada asatid yang tidak menggunakan pendekatan-pendekatan humanis kepada santri. Pendidik harus memfasilitasi kesempatan bagi anak-anak untuk menumbuhkan kreativitas. dan keterampilan berpikir

kritis mereka sepenuhnya. Akibatnya, siswa tetap terjebak dalam pola pikir sebagai penerima informasi yang pasif, seperti lembaran kertas kosong yang diisi dengan konten tanpa memahami tujuannya (Observasi, 2 Oktober 2023). Siswa terus-menerus dibanjiri informasi dan mata pelajaran seolah-olah mereka adalah wadah kosong. Selama lebih dari satu dekade, mereka dihadapkan pada konten yang dihafal, sehingga membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka (Datunsolang, 2017). Pendekatan ini sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di pesantren yang menekankan asas persamaan dan pembebasan serta mengutamakan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah menyiapkan peserta didik agar mampu terlibat secara efektif dengan realitas kehidupan manusia (Abdillah, 2017).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta visi Pontren Darul Amanah Kendal dan Pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan, diperlukan manajemen pembelajaran akhlak yang efektif dalam membentuk humanisme santri. Hal ini dapat dicapai melalui tahapan berikut: perencanaan, pengorganisasian, penerapan/pelaksanaan, dan pemanataan/pengawasan. Agar manajemen pembelajaran akhlak dapat efektif maka perlu mengambil beberapa tindakan yang diambil. Pertama, semua kegiatan harus dilakukan dengan baik termasuk mengikuti aturan, fasilitas, materi yang digunakan, dan Teknik yang diimplementasikan harus saling mendukung. Kedua, jika muncul masalah sebaiknya dimusyawarahkan dengan cara yang terbaik. Ketiga, penting untuk mengelola sumber-sumber kegiatan belajar dengan baik melalui koordinasi yang efektif. Keempat, setiap asatid harus mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Kelima, penerapan metode keterampilan proses dalam pembelajaran akhlak juga harus dilakukan (Pidarta, 2014: 25-26).

Inisiatif untuk menumbuhkan manajemen pembelajaran moral dalam rangka menumbuhkan humanisme santri senantiasa dievaluasi keselarasannya

dengan prinsip-prinsip etika Islam. "Moral agama mencakup dimensi aksiologisnya, yang berkenaan dengan pahala dan hukuman yang timbul dari peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah" (Muhaimhin, 2014: 12). Manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan ada tiga hal diperlukan dalam pembelajaran. Pertama, santri seharusnya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang aspek positif, tetapi juga memahami makna di balik perbuatan baik tersebut (mengapa seseorang perlu melakukannya). Kedua, penting untuk menumbuhkan rasa cinta santri terhadap tindakan baik. Ketiga, santri perlu dilatih untuk melaksanakan perbuatan baik dan juga dapat diinternalisasikan dalam praktik nyata di lingkungan (Wawancara, M. Fatwa, Pimpinan Pesantren Darul Amanah Kendal, 1 Oktober 2023 dan dan Husnul Aqib, pimpinan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan, 4 Oktober 2023).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa manajemen pembelajaran akhlak mampu mengembangkan nilai humanisme santri, seperti penelitian Amrizal, Fuad dan Karnati (2022) yang menyatakan manajemen pertumbuhan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menumbuhkan sifat-sifat humanis dan disiplin sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Begitu juga penelitian Faisol dan Subaidi (2022) yang menyatakan Budaya pendidikan moral mencakup prinsip-prinsip pendidikan humanis, meliputi kesetaraan, kasih sayang, demokrasi, pendekatan dialogis, keadilan, toleransi, solidaritas, saling membantu, perdamaian, pluralisme, inklusivitas, berpikir positif, dan kejujuran. Pendidikan humanis di pesantren dilaksanakan melalui praktik keteladanan, pembiasaan, nasihat, penghargaan, dan sanksi yang berakar pada etos lembaga. Kiai memegang peranan penting dalam memperkuat prinsip-prinsip humanis tersebut di dalam dan di luar konteks pesantren. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Wahyulistawati (2017) yang menyatakan Lima fungsi yang dilaksanakan pontren untuk menumbuhkan sikap religius bagi peserta didik di Pondok Pesantren Darul

Arqom Surabaya antara lain memberikan pendidikan akhlak, etika, dan spiritual, menyediakan sarana, bimbingan dan advokasi, mengikutsertakan santri pada berbagai aktifitas kemasyarakatan, dan memfasilitasi kegiatan insidental yang bersifat pembinaan karakter.

Pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan menjadi tempat penelitian karena pontren ini salah satu pondok yang mengembangkan santrinya baik dari segi moral, intelektual maupun spiritual dengan penekanan pesantren ramah santri, untuk mengembangkan hal tersebut maka asatid dalam proses manajemen pembelajaran berbasis humanisme teosentris dalam membentuk mental dan spiritual santri di pontren Darul Amanah Kendal melakukan yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, agar santri Tidak hanya memahami teori tetapi juga menggunakannya dalam kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *“Manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri (Studi kasus di pontren Darul Amanah Kendal dan Pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan).”*

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

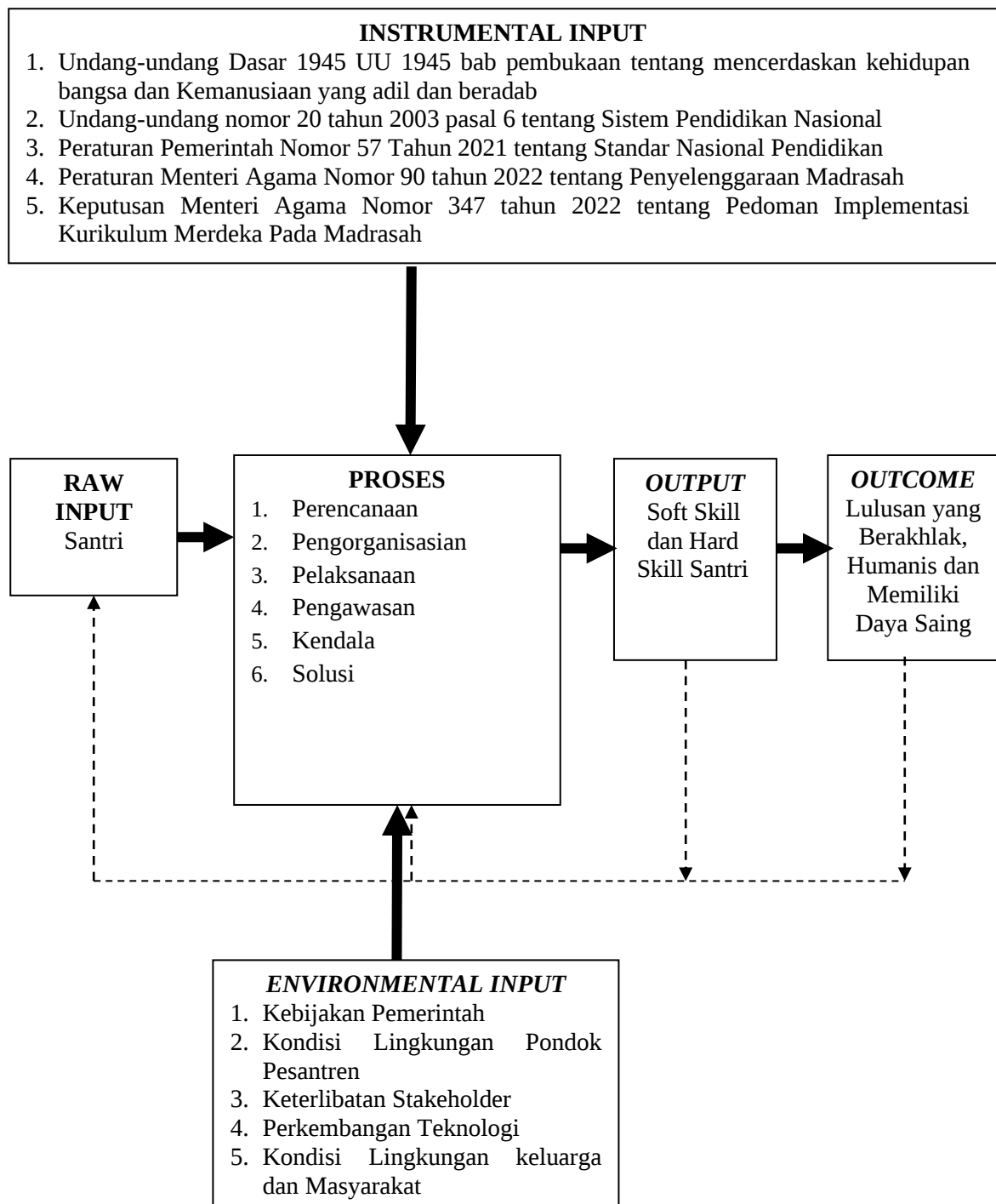
Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah, maraknya tindak kekerasan di bidang pendidikan akhir-akhir ini telah meresahkan masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran terhadap tidak efektifnya pendidikan akhlak, terutama jika para penghuni pondok pesantren tidak mampu menumbuhkan rasa kasih sayang di antara mereka, sehingga santri di pesantren perlu ditumbuhkan kesadaran akan kecerdasan merujuk pada kepribadian yang memiliki kesadaran diri, sementara kesadaran moral menjadi dasar bagi kesadaran kreatif dengan mengedepankan prinsip kesetaraan. Gagasan untuk mengutamakan kesejahteraan bagi semua komponen pendidikan sangat penting, karena fungsi utama pendidikan

adalah mempersiapkan siswa untuk terlibat dengan realitas keberadaan manusia.

Manajemen pembelajaran akhlak mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan program pembelajaran akhlak dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian santri secara holistik. Di Pontren Darul Amanah Semarang, pendekatan yang diambil mungkin melibatkan metode pengajaran yang menekankan tentang penerapan prinsip-prinsip etika dalam semua aspek kehidupan sehari-hari siswa dengan fokus pada pembentukan sikap sosial yang positif dan empati terhadap sesama. Sementara itu, Pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan mungkin menerapkan metode yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Analisis terhadap kedua pendekatan ini harus mencakup evaluasi efektivitas masing-masing metode dalam meningkatkan humanisme santri, yaitu kemampuan santri untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kajian ini juga harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi penerapan manajemen pembelajaran akhlak, termasuk dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan spesifik santri di masing-masing pesantren.

Selain itu, dibutuhkan manajemen pembelajaran akhlak dalam mencetak humanisme santri dan santriwati di pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang ditekankan tiga. Pertama, siswa harus menyadari aspek positif dan negatifnya (mengapa seseorang harus melakukannya). Kedua, penting untuk menumbuhkan rasa cinta santri terhadap perbuatan baik. Ketiga, santri perlu dilatih untuk melaksanakan tindakan baik, sehingga kebaikan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga dapat direalisasikan

dalam bentuk tindakan nyata. Terkait dengan paparan tersebut, maka permasalahan penelitian terkait implementasi manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dan implikasi manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Kendal dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan? Alur rumusan masalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1

Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Kebijakan pemerintah sebagai *instrument input* dalam pendidikan yang memiliki peranan urgen untuk membangun pendidikan yang efektif

dan inklusif. Kebijakan yang dirumuskan secara tepat akan berfungsi sebagai dasar yang menentukan arah, kualitas, dan daya saing pendidikan nasional. Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan, mampu mengarahkan sumber daya, mengatur standar mutu, serta menjamin akses yang merata ke layanan pendidikan berkualitas.

Kebijakan pendidikan yang baik bukan hanya sekadar menetapkan aturan, tetapi juga memastikan adanya dukungan sumber daya yang cukup, termasuk tenaga pendidik yang profesional, infrastruktur pendidikan yang memadai, dan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam proses pendidikan yang memungkinkan siswa untuk menyadari potensi mereka secara penuh. Kebijakan ini juga mendorong pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan dunia kerja dan perkembangan global, mengurangi beban administrasi guru, serta mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Dampak kebijakan yang dirancang dengan baik dapat dirasakan secara luas, seperti peningkatan hasil belajar siswa, keterampilan guru, dan kualitas lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata. Di sisi lain, kebijakan yang kurang tepat atau tidak didukung dengan sumber daya yang memadai justru bisa menghambat proses pendidikan dan menciptakan ketimpangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan kajian kebijakan pendidikan secara berkala, dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas pendidikan lainnya, agar kebijakan tersebut tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Raw input dalam penelitian ini adalah santri yang merupakan subjek utama yang akan diteliti untuk memahami sejauh mana penerapan manajemen pembelajaran akhlak berpengaruh dalam meningkatkan nilai-

nilai humanisme mereka. Manajemen pembelajaran akhlak yang dirancang dengan baik di pontren diharapkan mampu membangun karakter santri yang tidak taat pada agama, tetapi juga menjunjung tinggi kemanusiaan untuk memanusiakannya. Peningkatan humanisme santri merujuk pada pengembangan sikap empati, toleransi, kepekaan sosial, serta penghargaan terhadap sesama, yang menjadi esensi dari ajaran akhlak.

Environmental input sangat mempengaruhi proses dan efektivitas pembelajaran santri. Faktor-faktor eksternal ini, yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren, menjadi elemen penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak, karena mereka menyediakan konteks dan sumber daya yang berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter santri.

Selanjutnya, proses manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kendala dan solusi pembelajaran akhlak di pontren akan dianalisis untuk melihat bagaimana masing-masing aspek tersebut mempengaruhi perkembangan humanisme santri. Selain itu, penelitian ini akan menggali unsur-unsur yang memperlancar dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran moral, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar nilai-nilai humanisme dapat tertanam lebih mendalam pada diri santri, serta trend ke depan terkait pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri.

Output dari pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri berfokus pada pengembangan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang. Pembelajaran akhlak yang terstruktur di pontren tidak hanya belajar kognitif tentang perilaku baik, tetapi juga menciptakan kemampuan praktis dan karakter mendalam pada diri santri seperti toleransi, empati dan bertanggungjawab. Selain *soft skills*, pembelajaran akhlak juga membantu santri dalam mengembangkan *hard skills*, yaitu keterampilan

yang lebih praktis dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perolehan keterampilan dan pengetahuan tertentu.

Dengan adanya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, dapat berdampak (*outcome*) pada santri yang dapat berkembang menjadi individu cerdas secara kognitif dan pemahaman agama yang mendalam, namun juga berakhlak, humanis serta memiliki daya saing di masyarakat. Pada akhirnya, *outcome* dari pembelajaran akhlak ini adalah terbentuknya santri yang berakhlak, humanis dan berdaya saing.

Dalam manajemen pembelajaran, komponen *output* dan *outcome* memainkan peran penting sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap *raw input* (santri) dan proses pembelajaran yang telah diterapkan sehingga bisa dijadikan sebagai refleksi untuk perbaikan proses manajemen. Umpan balik ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki dan menyempurnakan manajemen pembelajaran baik secara keseluruhan, khususnya dalam hal pembelajaran akhlak untuk meningkatkan humanisme santri.

Proses manajemen pembelajaran akhlak melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta adanya kendala dan solusi. Namun dalam praktiknya terkadang di temukan beberapa kesenjangan (*gap*) diantaranya kegiatan yang direncanakan tidak terlaksana sesuai dengan yang diharapkan karena kendala waktu, tenaga pendidik, atau keterbatasan fasilitas. Kurangnya pengawasan yang intensif dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran akhlak, baik dari sisi evaluasi terhadap santri maupun terhadap tenaga pendidik dan lainnya. Perumusan permasalahan dalam penelitian ini diuraikan berikut:

- a. Bagaimana manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pondik pesantren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.

- b. Faktor yang mendorong dan penghambat yang ada dalam mengembangkan manajemen pembelajaran akhlak dalam mengembangkan humanisme santri serta cara-cara alternatif mengatasinya di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.
- c. Bagaimana mengefektifkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri serta upaya-upaya untuk mengatasinya di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.
- d. Apa Solusi yang dilaksanakan dalam menghadapi masalah pelaksanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.
- e. Apa saja produk yang dihasilkan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.
- f. Bagaimana trend ke depan dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diselidiki, fokusnya ditujukan untuk masalah penelitian tertentu yang terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran akhlak yang dirasakan belum optimal dapat meningkatkan humanisme santri dilingkungan pondondok pesantren. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti dapat menentukan judul “Manajemen Pembelajaran Akhlak Dalam Meningkatkan humanisme Ssantri” (studi kasus di Pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan).

Indikator permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran akhlak untuk meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pondok pontren Pesantren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan fokus utama: rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester, program tahunan.
- b. Pengorganisasian pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan fokus utama: 1). Penyusunan struktur organisasi, 2). Penyusunan peraturan/tata tertib, 3). Penetapan sumber daya manusia, 4). Persiapan ruang, 5). Pembagian tugas, 6). Keadaan sarana dan prasarana.
- c. Pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan fokus utama: 1). Pelaksanaan belajar mengajar yang interaktif dengan melibatkan asatid dan santri yang meliputi penyampaian materi kegiatan interaktif seperti diskusi dan tugas kelompok; penilaian formatif untuk melihat pemahaman siswa; penutupan dan refleksi sebagai rangkuman, 2). Budaya yang dikembangkan dalam pesantren, Pemantauan dan 3) evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai yang terdiri dari tes tertulis, tes praktik dan tes perbuatan.
- d. Evaluasi pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan fokus utama: 1) evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan juga refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan.
- e. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan

permasalahan inti: 1). Sarana belajar, 2). Sumber daya manusia, 3). Pembiayaan.

- f. Solusi permasalahan manajemen yang ditemui dalam implementasi manajemen pembelajaran akhlak untuk meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dengan permasalahan utama: 1). Mengatasi sarana belajar, 2). Mengatasi sumber daya manusia, 3). Mengatasi pembiayaan.

Fokus-fokus masalah tersebut di atas berangkat dari analisis bahwa aspek-aspek program akhlak tersebut perlu dikelola secara efektif agar berjalan dengan maksimal, dalam bentuk peningkatan mutu proses maupun hasil belajar santri sehingga terciptanya humanisme santri.

Pengkajian terhadap mutu pembelajaran, memfokuskan pada optimalisasi peran dan fungsi kebijakan yang digulirkan, terhadap berbagai proses dan hasil belajar siswa, baik berkenaan dengan kurikulum, pembelajaran maupun sistem penilaian yang dikembangkan pada tingkat satuan pendidikan sehingga meningkatnya humanisme Murid/santri.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah menguraikan bagaimana manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk melakukan Analisa

terkait:

- 1) Perencanaan kegiatan pembelajaran akhlak untuk meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan
- 3) Pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan
- 4) Evaluasi pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan
- 5) Hambatan dalam pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan
- 6) Solusi menghadapi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan berfungsi sebagai landasan untuk menghasilkan pemahaman ilmiah tentang pengelolaan pembelajaran moral dalam rangka meningkatkan humanisme siswa.

b. Secara Praktis

Sementara itu, manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Bagi pontren Darul Amanah Kendal dan Pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai signifikansi manajemen pembelajaran dalam memperkuat nilai-nilai humanisme santri di pontren, khususnya di Darul Amanah Kendal dan Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

2) Bagi Dewan Asatid/Guru

Penelitian ini akan memberikan gambaran pentingnya manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Kendal dan pontren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan dan mengelolanya secara sistematis.

3) Bagi Santri

Penelitian ini akan memberikan pandangan dan juga persepsi terkait sikap humanisme dan bagaimana santri mempraktikkannya di rumah, masyarakat dan di pontren.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti di masa depan harus melakukan penelitian pengembangan dan evaluasi lebih lanjut untuk menilai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri. Penelitian ini dapat mencakup perbandingan antara model pembelajaran yang sudah diterapkan dengan model-model alternatif, untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam membangun sikap humanis pada santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini semoga bisa memperkaya wawasan terkait model pembelajaran optimal dalam konteks pendidikan

karakter di pontren.

D. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian tentang manajemen program pendidikan dalam manajemen pembelajaran akhlak dalam peningkatan humanisme peserta didik secara umum adalah: “Bagaimana manajemen dilakukan dalam rangka meningkatkan humanisme santri?” Adapun secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan kegiatan belajar akhlak untuk meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
5. Apa masalah yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
6. Bagaimana solusi masalah manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri di pontren Darul Amanah Semarang dan Pontren Jam’iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?